

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Roda kehidupan selalu berputar seiring berjalannya waktu tanpa henti memaksa manusia untuk selalu bergerak tanpa adanya istirahat yang pasti. Kehidupan ini selalu menuntut manusia dan makhluk hidup lainnya agar selalu dapat berjuang dan bertahan akan rintangan yang tidak pasti, tentunya hal ini bukanlah perkara yang mudah, ketika dihadapkan atas suatu hal yang tidak jelas. Dalam menjalankan hidup untuk melalui rintangan ini manusia dihadirkan akan adanya sebuah tenaga, kekuatan atau energi yang dapat melakukan segala aktivitasnya.

Pada makhluk hidup terkhusus manusia, energi dibagi akan 2 hal, yaitu energi secara fisik dan juga energi secara psikis/mental. Energi fisik dibutuhkan ketika kita melakukan sebuah kegiatan secara fisik, sedangkan energi mental merupakan energi yang terdapat pada dalam tubuh yang tidak terlihat dan hanya dapat dirasakan secara emosional, hati, dan juga pikiran. Ketika energi ini sudah mencapai kapasitasnya, maka energi ini merespon untuk diistirahatkan sejenak yang bertujuan untuk mengisi ulang kembali apa yang telah hilang energi ini. Energi fisik dan psikis atau mental mempunyai responnya masing masing ketika kehilangan dayanya. Ketika energi fisik butuh diistirahatkan aktivitas secara fisik seperti tidur, bersantai, bahkan makan untuk memperistirahatkan otot otot di badan agar kembali fit dan juga bugar seperti semula. Berbeda dengan energi psikis atau mental yang tidak membutuhkan aktivitas secara fisik, akan tetapi harus diistirahatkan secara emosional, hati, dan juga pemikiran secara tenang dan tentram. Energi mental atau psikis sangat krusial, dikarenakan energi ini dapat merespon kepada seluruh bagian badan yang terdapat di badan kita. Ketika fisik kita bugar dan sehat, belum tentu secara mental kita sehat, hal ini menjadi tidak seimbang secara fisik dan psikis. Dan hal ini dapat mengganggu aktivitas dan juga kegiatan sehari hari yang selalu dilakukan oleh manusia. Banyak hal yang dapat menyebabkan energi mental ini terganggu. Diantaranya adalah stres, terlalu banyak berpikir negatif, adanya tekanan yang luar biasa, kecewa, trauma, dan terlalu capek

dalam melakukan sesuatu. Ketika hal ini terlalu sering terjadi, akan terjadi hal yang mengganggu kesehatan mental. Ada banyak hal negatif yang terjadi apabila kesehatan mental kita kurang baik atau bahkan buruk, efek samping dari hal ini banyak sekali, dari mulai gejala ringan bahkan gejala yang berat. Beberapa hal negatif yang diakibatkan oleh ini diantaranya adalah, emosi, depresi, tidak konsentrasi atau fokus dalam sesuatu, perasaan amarah negatif yang tidak menentu, dan menyebabkan hilang arah dalam hidup. Hal hal seperti ini dapat dihindari dengan berbagai cara yang berbeda-beda, ada yang dapat dengan cara-cara ringan, ada juga yang membutuhkan tenaga ahli medis seperti psikiater atau psikolog. Hal-hal negatif yang terkumpul tersebut menjadi sebuah emosi negatif yang terdapat didalam diri menumpuk dan memuncak, ketika kumpulan emosi negatif ini memuncak butuh sebuah menyalurkan emosi, agar mental kita sehat, tenang dan tentram seperti semula.

Penulis bukanlah orang yang mempunyai sifat ekspresif atau dapat mengeluarkan segala isi pikiran hati kepada sekitarnya baik itu makhluk sosial ataupun kepada benda. Penulis cenderung untuk memendam segala hal yang terjadi terutama ketika suatu hal negatif terjadi penulis tidak pernah untuk mengeluarkan hal tersebut baik itu dalam bercerita kepada teman, keluarga atau kepada ahlinya. Hal tersebut membuat penulis cukup lelah karena hal tersebut menumpuk terus menerus sebagaimana peribahasa mengatakan sedikit demi sedikit lama-lama menjadi bukit. Menurut Sigmund Freud, menyatakan bahwa emosi yang tertahan atau dipendam bisa mengakibatkan ledakan emosi yang berlebihan. Ledakan emosi yang berlebihan ini akan berdampak kepada sekitar kita salah satu diantara akibatnya adalah tidak terkendalinya emosi yang menyebabkan hal-hal negatif akan terjadi diantaranya akan sangat mudah terbawa emosi ketika terjadi hal sepele bahkan bisa merusak lingkungan sekitar dan melukai benda hidup dan benda mati. Beliau juga menyebutkan penyaluran emosi dengan katarsis memberikan individu yang cenderung keras menyalurkan emosinya dengan cara yang tidak merugikan orang lain (Freud, 1895). Ada berbagai metode untuk katarsis ini, diantaranya dengan bercerita, curhat, diskusi, berolahraga atau bahkan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kesenian seperti, bernyanyi, mendengarkan lagu, melukis, membuat sebuah karya, kerajinan, bahkan menulis. Tentunya hal itu dapat membuat

seseorang merasa lebih tenang dalam menjalani hidup, dan menjadi tenang dan tenang. Ketika dapat meluapkan emosi secara positif.

Seni telah menjadi ladang bagi para pelaku seni dalam menyalurkan isi hati, dan pikirannya menjadi sebuah karya dengan berbagai medium yang digunakan dalam menyampaikan apa yang terdapat pada pikiran, dirasakan oleh hati, dan juga dirasakan oleh indra sensorik dan dilepaskan kepada suatu media pada akhirnya menjadi suatu karya yang memiliki nilai estetika didalamnya dan juga memiliki pemaknaan mendalam pada setiap yang tidak hanya sang pembuat karya yang dapat merasakan secara intuitif tetapi setiap orang yang menikmatinya pun dapat merasakan hal yang dengan pemikiran yang berbeda.

Menurut Leo Tolstoy seni adalah membangkitkan perasaan yang pernah dialami oleh diri sendiri, dan dengan berbagai bahasa gerakan, garis, warna, suara dan bentuk yang diungkapkan dengan kata-kata, penyampaian perasaan tersebut pada orang lain yang mungkin merasakan hal yang sama juga (Maude, 1899). Menurutnya perasaan yang diekspresikan seniman dapat berupa perasaan yang kuat atau perasaan yang lemah, perasaan yang penting ataupun tidak berarti, perasaan baik atau buruk, perasaan dapat melalui perasaan kagum, perasaan cinta tanah air, gembira, bangga, megah, humor, tenang dan sebagainya. Semua perasaan tersebut diterima lewat indra manusia yang memberikannya pengalaman seni.

Menurut Jakob Sumardjo di dalam seni, perasaan dan pemikiran yang akan diekspresikan harus melalui proses pengendapan, sehingga terjadi jarak antara seniman dan perasaan tersebut. Sebab tidak mungkin mengekspresikan suatu perasaan dan pemikiran ketika keduanya sedang kacau, karya seni baru lahir setelah perasaan jadi pengalaman. Kemudian apa yang diekspresikan bukan semata-mata perasaan. Seni juga merupakan ekspresi nilai, baik nilai eksistensi atau makna, nilai kognitif atau pengalaman dan pengetahuan, dan nilai kualitas mediumnya. Nilai tersebut ada dalam diri seniman sebagai pengalaman masa lampaunya, nilai nilai inilah yang menentukan isi, makna, substansi dari seni (Sumardjo, 2000).

Seiring berjalannya waktu media ekspresi seni rupa ada berbagai macam dan beragam, selain lukis dan seni patung, Pada zaman seni rupa kontemporer saat ini medium karya tidak ada batasannya terkesan universal, terutama akibat

modernisasi kehidupan dilingkungan masyarakat. Isu yang dibicarakan berkaitan dengan nilai masyarakat, politik, lingkungan hidup, dan keberagaman. Menurut Alberro semenjak tahun 1960 emosi dan intuitif merupakan bagian dari proses pembuatan karakteristik seni dalam 2 dekade terakhir telah memberikan dampak kepada ranah kesenian. yaitu dengan menekankan bahwasannya pemikiran merupakan proses eksklusif pada terciptanya sebuah karya yang menyebabkan konsep merupakan hal yang sangat tinggi dalam proses pembuatan karya seni. seperti halnya di studio sebuah pekerjaan di eksekusi oleh seorang tukang yang profesional. banyak seniman yang hilang ketertarikannya kepada kontak fisik untuk penciptaan sebuah karya (Alberro, 2000). Oleh karena itu konseptual pada seni merupakan hal yang krusial karena terdapat nilai bahasa, dan filosofi di dalamnya. Dikarenakan para seniman telah hilang ketertarikannya kepada seni yang bersifat menciptakan karya secara fisik atau lebih mengedepankan pemikirannya dari pada hasil karya, dan juga perkembangan teknologi yang semakin tidak tertebak arahnya para seniman selalu mengeksplorasi ilmu pengetahuan, dan medium medium baru untuk dijadikan karya dan menggabungkan dengan pemikirannya. Salah satu medium yang dijadikan lahan untuk berekspresi adalah medium video digital.

Dilatar belakangi dengan perkembangan teknologi digital. medium seni rupa pun masuk ke tahap baru yaitu memiliki istilahnya yaitu *New Media*. menurut Dietz *New Media* adalah sesuatu yang baru dan tidak bisa ditarik kembali ke dahulu kala. retorika kebaruan yang tidak lagi menimbulkan sejumlah masalah, bahwasannya setiap penggunaan media baru dalam menghasilkan karya seni yang “baru” tanpa masuk kedalam ranah estetika dan budaya. faktanya pada saat yang sama setiap medium baru menjadi sesuatu yang menjadi pusat perhatian pada ranah seni, menjadi gerakan revolusioner di jalannya sendiri. bahkan sampai saat ini kemungkinan besar digunakan untuk komunikasi dan ekspresi dan sering memaksa disiplin ilmu yang tradisional untuk memikirkan kembali sifat dan fungsinya sendiri (Dietz, 2000).

Menurut Rush setelah perang dunia kedua. seni mengadopsi perspektif yang mencakup teknologi yang revolusioner pada abad kedua puluh, dari fotografi hingga *virtual reality*. tetapi dalam hal ini yaitu *New Media* atau media baru masih menjadi kategori yang agak lemah terutama dalam hal fungsional teknologinya.

akan tetapi menjadi menjadi kuat ketika menggambarkan fenomena tertentu (Rush, 1999).

Masuknya *Video Art* tidak bisa lepas dari kedatangan *New Media* yang condong kearah budaya Amerika dan Eropa. *New Media Art* merupakan salah satu cara untuk mengolah sebuah ekspresi seni visual yang digabungkan dengan teknologi digital. (Kusumanugraha, 2021).

Semakin berkembangnya teknologi digital video, musik, dan game menjadi salah satu sarana sebagai media hiburan bagi masyarakat. (Trihanondo, 2011). Seni pun mengikuti teknologi untuk menciptakan wadah sebagai medium untuk berkarya. diantara banyak media baru untuk berkarya adalah medium digital yaitu medium video. *Video art* merupakan salah satu seni yang menggunakan medium video dan juga audio sebagai media untuk berkarya. Berbeda dengan film. *Video art* tidak bergantung kepada aturan sinema, seni video tidak harus menggunakan aktor, tidak harus mengandung dialog, dan tidak memiliki plot, atau narasi yang jelas. Tidak selalu untuk menghibur, seni video lebih mengeksplorasi medium dan makna. Berbeda dengan film yang terikat dengan aturan sinema dan juga tujuannya adalah untuk menghibur. Proses pembuatan *video art* berfokus kepada isi konten yang terdapat didalamnya nilai estetis dan sangat berhubungan dengan seni dan juga makna yang terkandung pada visual dan pesan yang ditampilkan (Andrew, 2014).

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk membuat karya seni dengan penerapan katarsis berdasarkan pengalaman estetis penulis menggunakan medium *Video art*. Dengan memvisualisasikan apa yang ada dalam pemikiran dan pengalaman penulis mengenai emosi negatif pada diri penulis untuk menyalurkan emosi ke dalam suatu karya video. Dengan memvisualisasikan emosi ke dalam medium karya seni berupa video dalam rangka katarsis.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka fokus rumusan masalah dalam penciptaan karya ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana visual katarsis pada karya *Inner*?
2. Bagaimana makna visual pada karya *Inner*?

C. BATASAN MASALAH

Adapun batasan masalah yang digunakan pada pengkaryaan ini adalah adalah:

1. Pada pengkaryaan akan memfokuskan pada visual katarsis yang telah penulis buat pada *storyboard* berdasarkan pengalaman estetis penulis.
2. Pada pengkaryaan kali ini makna pada pengkaryaan kali ini adalah penulis ingin mengekspresikan emosi melalui medium *video* dalam rangka katarsis.

D. TUJUAN BERKARYA

Adapun tujuan dari pengkaryaan ini adalah untuk menyalurkan isi hati dan pemikiran dan juga imajinasi penulis yang penulis dapatkan berdasarkan pengalaman estetis penulis menjadi sebuah bentuk karya dalam rangka katarsis.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan pokok-pokok permasalahan dasar yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir

2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori yang berhubungan dalam melakukan kajian penulisan dan pengkaryaan.

3. BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

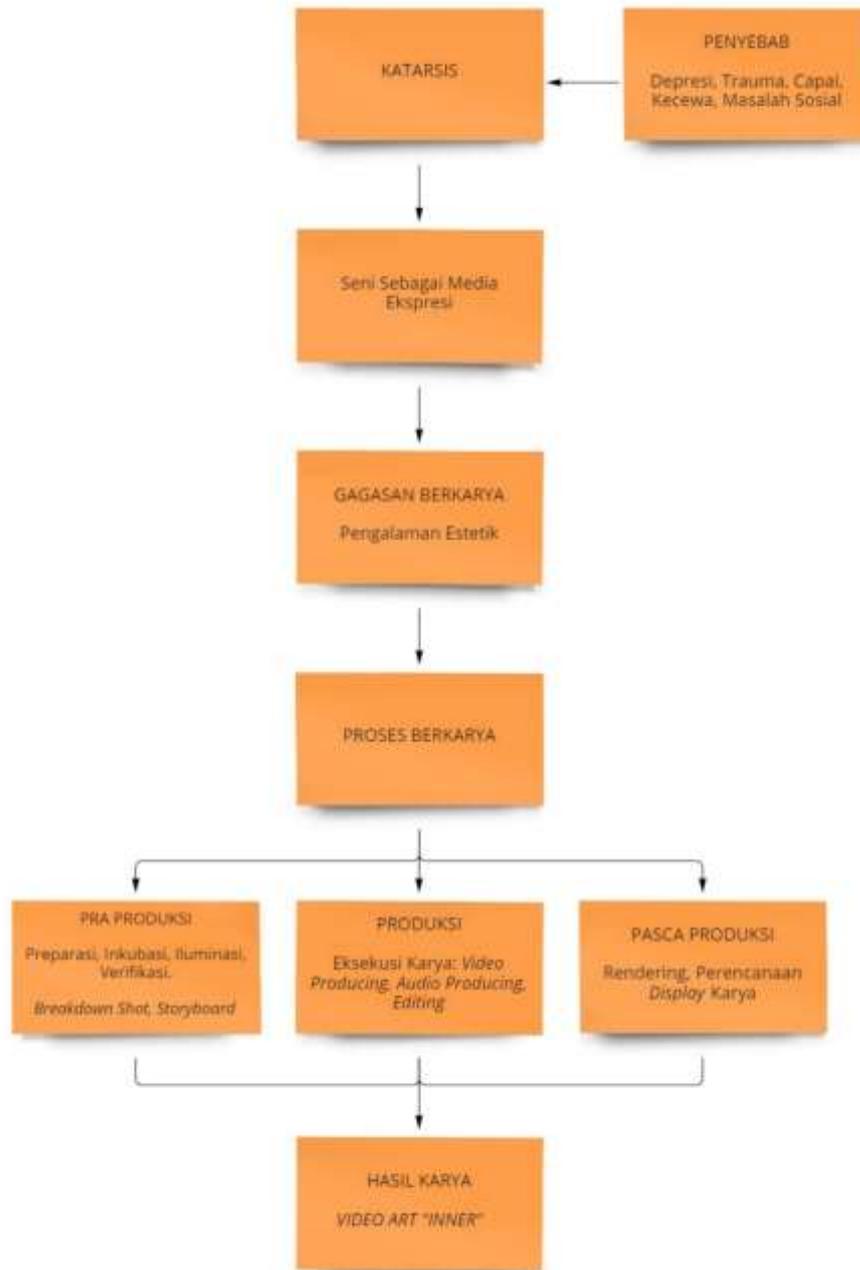
Bab ini berisikan konsep karya dan penjabaran proses penciptaan karya mulai dari persiapan, sketsa, alat, dan bahan, proses pengerjaan karya sampai karya selesai.

4. BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan dan juga saran jika ada. kesimpulan berisi pernyataan-pernyataan hasil simpulan dari karya.

5. DAFTAR PUSTAKA

F. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1. Kerangka Berpikir
(Sumber: Penulis, 2022)